

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI DUSUN IV TARAB MULIA KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

¹KHOTIMAH
UIN Suska Riau

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah interaksi sosial antar pemeluk berbeda agama, bukan berbeda etnik. Sehingga pembahasan akan lebih mengarah pada identitas agama ketimbang identitas etnik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen yang sudah menginjak dewasa. Yaitu berumur kira-kira 19 tahun keatas. Sedangkan sampel dari penelitian ini diambil dari populasi adalah sebanyak 10 % dari seluruh masyarakat Islam dan Kristen yang ada di Dusun tersebut. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan analisis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat antara komunitas Muslim dan Kristen yang ada di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun terjadi dengan baik. Hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk terjadinya komunikasi yang positif yang dapat dilihat dalam kegiatan gotong royong, ronda, menghadiri undangan, antara dua komunitas serta tolong menolong dalam mendapat musibah. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial ini didominasi oleh kesamaan etnis yang ada.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Komunitas Islam dan Kristen, Dusun IV Tarab Mulia*

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Pendahuluan

Secara fitrah manusia membutuhkan interaksi sosial. Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting di dalamnya. Salah satu fungsi dari agama adalah memupuk rasa persaudaraan. Dalam Islam mengadakan interaksi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama sangat dianjurkan bagi penganutnya selama tidak menyangkut masalah teologi atau akidah. Sehingga interaksi sosial antar pemeluk agama yang berbeda sebenarnya di dorong oleh spirit ajaran agama. Dengan demikian, implementasi kerukunan beragama melalui interaksi sosial berarti juga penerapan ajaran agama.²

Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsure yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik sebagai motifator maupun dinamisator dan diharapkan mampu memberikan kesetabilan dalam menghadapi berbagai goncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustasi dan konflik . untuk itu kedudukan agama dalam masyarakat sangat penting. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Indonesia menjamin kebebasan bagi setiap rakyat Indonesia untuk memeluk agama masing-masing. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 di samping itu Indonesia

mengakui enam agama resmi yang ada di Indonesia. Agama-agama tersebut adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kung Hu Chu. Adanya jaminan dalam memeluk agama bagi tiap-tiap warga Negara dan diakuinya enam agama resmi membuat masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tidak dalam satu keyakinan. Salah satu fungsi agama adalah memupuk rasa persaudaraan. Kendati fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta yang konkrit dari zaman ke zaman. Namun dari fakta-fakta yang positif itu terdapat pula fakta yang negative yang ditimbulkan oleh agama.³

Terlepas dari data sejarah bagaimana hubungan Islam dan Kristen namun yang jelas interaksi antara dua komunitas ini pasti terjadi. Fenomena di mana masyarakat berbeda agama saling berinteraksi dengan baik bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi. Hal ini dapat dilihat di Dusun IV Desa tarai Bangun Kabupaten Kampar dimana interaksi sosial antar pemeluk Islam dan Kristen khususnya penganut Kristen dengan paham HKBP (himpunan Kristen Batak Protestan)⁴ berjalan dengan baik. Kondisi seperti ini perlu diketahui oleh masyarakat lain yang memiliki pemeluk agama berbeda-beda untuk melakukan hal yang sama. Sehingga kerukunan agama yang merupakan cita-cita asasi agama bisa tercipta di bumi, khususnya di Indonesia.

² Masykuri Abdillah, "Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural" dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Murni Djamil (ed), (Jakarta-Leiden:Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003), h.78

³Depag RI, *Kompilasi Kompilasi Peraturan Perundangan-undangan Kerukunan Umat Beragama*, Proyek peningkatan Kerukunan Hidup, 1996, hal. 1-2.

⁴

Oleh sebab itu, fokus penelitian ini adalah interaksi sosial antar pemeluk berbeda agama, bukan berbeda etnik. Sehingga pembahasan akan lebih mengarah pada identitas agama ketimbang identitas etnik.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun kabupaen kampar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa Dusun IV tarab Mulia penduduknya ada yang beragama Islam dan Kristen.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang ada di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun yang beragama Islam maupun yang beragama Krinten yang sudah menginjak dewasa. Yaitu berumur kira-kira 19 tahun keatas dan juga yang terdiri dari golongan orang tua, remaja, tokoh masyarakat dan pemuka agama. Sampel dari penelitian ini yang diambil dari populasi adalah sebanyak 10 % dari seluruh masyarakat Islam dan Kristen yang ada di Dusun tersebut.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu mengamati secara langsung interaksi masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun. Wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak dapat diperoleh dari observasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini di susun beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pra penelitian menyangkut data-data umum mengenai lokasi di perpustakaan.

- b. Menentukan problem yang terdapat di lokasi penelitian
- c. Merumuskan masalah
- d. Membuat Design penelitian
- e. Menyusun kuesioner sebagai salah satu instrument peneltian
- f. Melakukan try out instrument
- g. Mengadakan penelitian
- h. Menganalisis data yang diperoleh dengan analisis penelitian kualitatif
- i. Membuat laporan penelitian.

Kajian Riset Sebelumnya

Kajian tentang interaksi sosial masyarakat multi-agama jarang dijumpai dalam literatur-literatur kontemporer. Kajian lebih banyak menyorot masalah konflik dan integrasi sosial. Hal ini terlihat misalnya dalam buku Konflik Komunal di Indonesia Saat ini yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa UIN Jakarta dan INIS Universitas Leiden. Di dalam buku yang merupakan kumpulan tulisan tersebut, para penulis lebih banyak menyoroti dan meneliti kawasan konflik, seperti Poso dan Kalimantan, dan kemungkinan integrasi sosial di dalamnya. Banyaknya kajian seperti itu sangat logis mengingat tingginya kecenderungan budaya konflik di Indonesia pasca-Orde Baru.

Penelitian seperti itu seharusnya di imbangi dengan kajian-kajian yang menggambarkan harmoni sosial masyarakat Indonesia. Sebuah penelitian yang agak mirip dengan penelitian ini dilakukan oleh Salmainsi Yelli, Dosen UIN Suska Riau, yang berjudul “Interaksi Sosial Pada Masyarakat Multi Kultur (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil)”. Penelitian tersebut berbasis masyarakat multi-budaya, bukan masyarakat yang berbeda agama. Salmainsi lebih

memfokuskan interaksi sosial pada masyarakat multi etnik, yakni Jawa, Melayu, Kampar, dan Tionghoa namun masyarakatnya memeluk agama yang sama (Islam). Sementara penelitian ini lebih memfokuskan interaksi sosial pada masyarakat yang berbeda agama, yakni Islam dan Kristen.

Interaksi Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut dengan gregariousness, sehingga manusia juga disebut sebagai social animal (hewan social).⁵ Hal ini karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat dan juga Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya

Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat, dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁶ Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama,

mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis.

Berbagai pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang sebab-sebab manusia senang hidup bersama dan berkelompok. Menurut Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bersama daripada hidup sendiri.⁷ Jadi manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan interaksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya⁸ sehingga terjadinya proses sosial.⁹ Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan social.¹⁰ Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula

⁷ M.Cholil Masyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota* (Usaha Nasional, Surabaya:1984)hal.31

⁸ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung:Eresco, 1983), hal.61

⁹ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, hal 71-72

¹⁰ Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta:2004) hal. 20

⁵ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:PT RajaGrafindo, 1982). hal. 101

⁶ *Ibid.* hal. 55

sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.

Dalam interaksi sosial ini ada beberapa syarat agar dapat terjadinya interaksi sosial. Adapun yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soejono Soekanto yaitu: Kontak sosial, Komunikasi sosial.

Kata kontak ini berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak sosial berarti bersamam-sama menyentuh.¹¹ Secara fisik, kontak baru terjadi apabila adanya hubungan badaniah. Sedangkan sebagai gejala sosial tidak perlu berarti adanya hubungan badaniah. Karena orang dapat melakukan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya berbicara dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, apalagi dengan kemajuan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan telepon, radio internet, dan lain sebagainya.

Kontak sosial ini dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Antara orang perorangan
2. Antara orang perorangan dengan kelompok sebaliknya, dan
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.¹²

Selain itu agar berlangsungnya proses interaksi sosial dengan baik harus didasarkan pada pelbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya proses interaksi sosial antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri dan

terpisah maupun dalam keadaan tergabung.¹³

Interaksi sosial akan melahirkan kerjasama. Kerjasama (*cooperation*) timbul karena orientasi yang sama orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Karena betapa pentingnya suatu kerjasama, sebagaimana digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”¹⁴

Dalam teori sosiologi dapat dijumpai bentuk-bentuk kerja sama yang biasa diberi nama kerja sama (*cooperation*). Kerja sama tersebut dapat dibedakan menjadi: kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*).¹⁵

Kerja sama spontan merupakan kerjasama yang serta merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja

¹³ Ibid, hal 57

¹⁴ C.H. Cooley, *Sosiological Theory and Social Research*, (Henry Holt and Company: New York, 1930), hal. 176

¹⁵ Soejono Soekanto, hal. 67

¹¹ Ibid, hal 59

¹² Ibid . hal 59

sama sebagai bagian dari unsur sistem sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut dengan gregariousness, sehingga manusia juga disebut sebagai social animal (hewan social).¹⁶ Hal ini karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya

Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat, dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁷

Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis.

¹⁶ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:PT RajaGrafindo, 1982). hal. 101

¹⁷ *Ibid.* hal. 55

Berbagai pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang sebab-sebab manusia senang hidup bersama dan berkelompok. Menurut Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bersama daripada hidup sendiri.¹⁸ Jadi manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan interaksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya¹⁹ sehingga terjadinya proses sosial.²⁰ Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan social.²¹ Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi

¹⁸M.Cholil Masyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota* (Usaha Nasional, Surabaya:1984)hal.31

¹⁹ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung:Eresco, 1983), hal.61

²⁰ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, hal 71-72

²¹ Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta:2004) hal. 20

yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.

Dalam interaksi sosial ini ada beberapa syarat agar dapat terjadinya interaksi sosial. Adapun yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soejono Soekanto yaitu: Kontak sosial, Komunikasi sosial.

Kata kontak ini berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak social berarti bersama-sama menyentuh.²² Secara fisik, kontak baru terjadi apabila adanya hubungan badaniah. Sedangkan sebagai gejala sosial tidak perlu berarti adanya hubungan badaniah. Karena orang dapat melakukan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya berbicara dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, apalagi dengan kemajuan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan telepon, radio internet, dan lain sebagainya.

Kontak sosial ini dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Antara orang perorangan
2. Antara orang perorangan dengan kelompok sebaliknya, dan
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.²³

Selain itu agar berlangsungnya proses interaksi sosial dengan baik harus didasarkan pada pelbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya proses interaksi sosial antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri dan terpisah maupun dalam keadaan tergabung.²⁴

Interaksi sosial akan melahirkan kerjasama. Kerjasama (*cooperation*) timbul karena orientasi yang sama orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Karena betapa pentingnya suatu kerjasama, sebagaimana digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”²⁵

Dalam teori sosiologi dapat dijumpai bentuk-bentuk kerja sama yang biasa diberi nama kerja sama (*cooperation*). Kerja sama tersebut dapat dibedakan menjadi: kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*)²⁶ Kerja sama spontan merupakan kerjasama yang serta merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian dari unsur sistem sosial.

Interaksi social komunitas Muslim dan Kristen Protestan

²⁵ C.H. Cooley, *Sosiological Theory and Social Research*, (Henry Holt and Company: New York, 1930), hal. 176

²⁶ Soejono Soekanto, hal. 67

²² Ibid, hal 59

²³ Ibid . hal 59

²⁴ Ibid, hal 57

Interaksi yang penulis maksudkan disini adalah hubungan timbale balik yang dilakukan dua komunitas yang berbeda agama, yakni Islam dan Kristen. Tepatnya komunitas Kristen Protestan yang ada di Perumahan Manulang Dusun IV Desa Tarai Bangun. Dimana interaksi ini dilakukan

Statistics

dengan sikap dan perilaku yang positif tidak mengganggu satu sama lain.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat bentuk-bentuk interaksi sekaligus yang menjadi factor pendorong terjadinya interaksi tersebut. Berikut hasil dari pengolahan data dan temuan dilapangan :

		BENTUK INTERAKSI	FAKTOR PENDORONG TERJADINYA INTERAKSI
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
	Minimum	1.00	1.00
	Maximum	5.00	3.00

Frequency Table

BENTUK INTERAKSI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Gotong Royong	9	45.0	45.0	45.0
	Ronda	4	20.0	20.0	65.0
	Undangan RW	2	10.0	10.0	75.0
	Undangan Pesta	1	5.0	5.0	80.0
	Tolong menolong mendapat musibah	4	20.0	20.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa interaksi sosial antara komunitas Islam dan Kristen yang ada di lingkungan Perumahan Mawaddah II berjalan dengan baik. Di antara bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dilihat sebagai berikut :

1. Gotong royong

Gotong royong yang dimaksud adalah kerjasama dalam kegiatan-

kegiatan tertentu, seperti membersihkan lingkungan perumahan, jalan, parit dan lain-lain.

2. Ronda

Ronda yang dimaksud oleh masyarakat yang ada di Perumahan Mawaddah tersebut adalah jaga malam yang dilakukan secara bergiliran pada setiap malamnya empat orang per kali

ronda dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.

3. Undangan Rukun Warga

Dalam hal ini RW selaku pimpinan tertinggi dalam wilayah ini setiap ada kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kemaslahatan umum, maka mereka akan melakukan rapat. Dalam wadah yang satu, maka tidak secara langsung terjadi komunikasi dan sekaligus interaksi antara dua komunitas tersebut.

4. Undangan pesta

Undangan pesta yang dimaksudkan di sini bukan hanya undangan pesta pernikahan saja, tetapi juga undangan aqiqah, undangan makan menyambut bulan puasa dan juga undangan-undangan yang datang untuk sekedar makan saja.

5. Tolong menolong dalam mendapat musibah

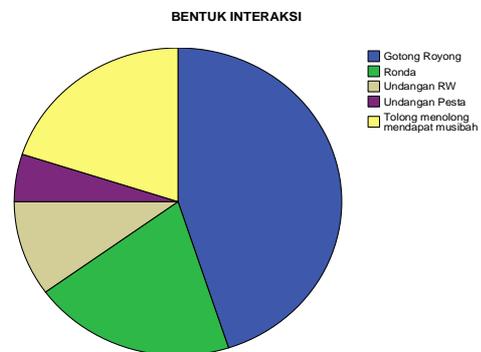
Ketika ada salah satu warga baik yang beragama Islam atau Kristen, jika ada yang mendapat musibah seperti kematian, sakit atau apapun juga, maka mereka saling membantu baik berupa

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi sosial antara komunitas muslim mayoritas dengan kristen yang minoritas terjadi dengan baik.

Selanjutnya yang menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

materi maupun non materi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dari berbagai bentuk interaksi tersebut, maka bentuk interaksi pertama yakni gotong royong menjadi hal yang paling dominan. Hal ini karena sebagai wilayah baru, maka warga perumahan ini sering melakukan komunikasi dengan baik serta masih dalam tahap pengembangan dan pengenalan lebih dekat antara satu dengan yang lain. Lebih jelasnya lihat dalam pie chart sebagai berikut:



FAKTOR PENDORONG

TERJADINYA INTERAKSI

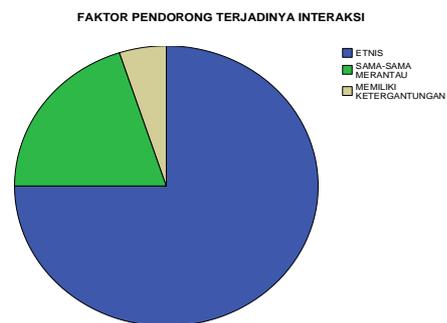
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ETNIS	15	75.0	75.0	75.0
SAMA-SAMA MERANTAU MEMILIKI KETERGANTUNGAN	4	20.0	20.0	95.0
Total	20	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sesungguhnya etnis bisa membentuk suatu kekuatan terwujudnya persatuan, secara logis memang jika terdapat kesamaan etnis maka secara langsung akan memiliki kesamaan budaya. Dalam suatu teori dijelaskan bahwa menurut Koenjaraningrat ada dua fungsi dari kebudayaan yaitu

Pertama, Sebagai suatu system gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia.

Kedua, yang dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi, dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.²⁷

Hal ini menggambarkan bahwa untuk membangun hubungan yang baik antara manusia bukan agama sebagai satu-satunya alat pemersatu. Namun budaya yang sama, etnis yang sama menjadi motivasi adanya kekuatan jalinan interaksi yang baik.



Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial masyarakat antara komunitas Muslim dan Kristen yang ada di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun terjadi dengan baik. Hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk terjadinya komunikasi yang positif yang dapat dilihat dalam kegiatan gotong royong, ronda, menghadiri undangan, antara dua komunitas serta tolong menolong dalam mendapat musibah. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial ini didominasi oleh kesamaan etnis yang ada.

²⁷Diambil dari Website tanggal 18 Juli 2011 oleh, Koenjaraningrat, *Persepsi Tentang kebudayaan nasional* Makalah seminar “persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan di bukukan dengan editor Alfian, LIPPI, Jakarta, 1992.

Daftar Pustaka

- Cooley, C.H., *Sociological Theory and Social Research* (Henry Holt and Company: New York,1930)
- Djamal, Murni (ed), *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta-Leiden: INIS-PBB UIN Jakarta, 2003)
- Dyakisni, Tri dan Hudainah, *Psikologi Sosiali* (Malang:UMM Press, 2003)
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung:Eresco, 1983)
- Mannheim, Karl (Terj), *Sosiologi Sistematis* (Jakarta:Bina Aksara, 1987)
- Masyur, M. Cholil, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota (Usaha Nasional, Surabaya:1984)*
- Narwoko, Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta:2004)
- Rex, John (Terj), *Analisis Sistem Sosial* (Jakarta:Bina Aksara, 1985)
- Soekanto, Soejono, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:PT RajaGrafindo, 1982)
- Yelli, Salmainsi, *Interaksi Sosial pada Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak)* (Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau, 2007)